Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index

Penggunaan Pronomina Persona Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X¹ di SMA Negeri 7 Kupang Tahun Pelajaran 2023/2024

Hubertha Mawarni Ello[a], Arnot A. Kolnel[b], Ronni M. Ndun[c], Sanhedri Boimau[d]
Universitas Persatuan Guru 1945 NTT [abcd]
huberthaello@gmail.com [a], arnoldkolnel@gmail com [b], ronnyndun83@gmail com [c]
hetris123@gmail.com [d]

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 15 Oktober 2024
Direvisi: 08 November 2024
Disetujui: 13 Januari 2025

Keywords:
Pronomina Persona, Karangan Narasi

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X¹ SMA Negeri 7 Kupang menggunakan pronomina persona pada karangan narasi tahun ajaran 2023/2024. Teori yang digunakan adalah teori normatif yang mengacu pada Tata Bahasa Indonesia baku karena sangat bermanfaat dalam menentukan pilihan kata dan penggunaan pronomina agar sesuai dengan norma – norma atau aturan dalam Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini sangat tepat menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis dan dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa ada manipulasi. Hasil penelitian di SMA negeri 7 Kupang bahwa penggunaan pronomina persona pada karangan narasi siswa kelas X¹ sebanyak tiga puluh enam responden, yang kategori kurang mampu berjumlah enam responden , kategori cukup mampu tiga responden, kategori mampu sepuluh responden, dan kategori sangat mampu berjumlah tujuh belas responden.

Abstract

The aim of this research is to describe the ability of class X¹ students at SMA Negeri 7 Kupang to use personal pronouns in narrative essays for the 2023/2024 academic year. The theory used is a normative theory which refers to standard Indonesian grammar because it is very useful in determining word choice and pronoun use so that it is in accordance with the norms or rules in Indonesian. The method used is descriptive qualitative. This method is very appropriate in answering the problems researched by the author and is carried out fairly and naturally in accordance with the objective conditions in the field without any manipulation. The results of research at SMA Negeri 7 Kupang showed that the use of personal pronouns in the narrative essays of class .

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkip.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087
e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata – kata atau kumpulan kata. Masing – masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata hingga dapat diungkapkan menjadi kalimat panjang sebagai alat komunikasi. Kridalaksana *dalam* (Chaer, 2012:32), berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Karena lambang arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi, malah di dalam penggunaannya harus tepat sesuai kaidah kebahasaan. Apabila di dalam penggunaan bahasa baik lisan maupun tertulis terdapat kesalahan, maka akan mengganggu sistem komunikasi karena melahirkan makna lain dari apa yang ditulis atau dilisankan. Kesalahan – kesalahan tersebut kerap kali ditemukan dalam tulisan – tulisan siswa tersebut.

Dalam keragamannya bahasa mengalami perkembangan searah dengan zaman yang sedang berjalan, hal ini pun terjadi pada bahasa yang kita pakai di negara kita yakni bahasa Indonesia yang terus mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakaian bahasa baik secara lisan, tertulis Maupun menggunakan tanda – tanda dan isyarat. Oleh karena itu, perkembangan bahasa selalu diikuti sistem pembelajaran yang benar, sehingga pemahaman setiap pemakaian bahasa berkembang luas dari tingkat sederhana, menuju bahasa yang lengkap, dan bervariasi sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam bahasa Indonesia sendiri terdapat beberapa elemen – elemen penting, salah satunya yakni kelas kata.

Melihat dari frekuensi atau keseringan kesalahan yang dilakukan oleh siswa, haruslah mendapat perhatian dari para guru bahasa atau para peneliti. Guru bahasa atau peneliti sebaiknya melakukan prosedur kerja berupa analisis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam tulisan – tulisan siswa tersebut. Salah satu jenis karangan adalah karangan narasi. Karangan narasi merupakan karangan yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa. Dalman (2015:106) menyebutkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak – tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis.

Dalam penelitian ini penulis lebih spesifik meneliti tentang kelas kata yakni kata ganti (pronomina) yang lebih pokok membahas tentang pronomina persona. Artinya, dalam penelitian ini tidak hanya mencari kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa melalui tulisannya, namun lebih fokus pada penggunaan pronomina persona. Menurut Alwi, dkk. (2010:249), pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Misalnya nomina *perawat* dapat diacu dengan pronomina *dia*, bentuknya pada *meja kakinya empat,* mengacu ke kata meja jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umum diduduki oleh nomina, subjek, objek, dan dalam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah acuannya dapat berpindah – pindah karena bergantung pada siapa yang pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Ada tiga macam pronomina persona yakni pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga (Alwi, dkk. 2010:249).

Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA terdapat materi tentang karangan narasi dan sudah diajarkan pada siswa kelas X, namun masih juga ditemukan

beberapa kesalahan atau ketidaktepatan dalam penggunaan pronomina persona (kata ganti orang) di dalam karangan narasi siswa. Kesalahan yang sering muncul yaitu penempatan penggunaan pronomina persona *kita* dan *kami* masih sangat sulit digunakan. Pada siswa yang menduduki sekolah menengah atas otomatis memiliki pola penggabungan atau pemakaian kelas kata pronomina persona dalam kalimatnya pasti berbeda tiap – tiap pribadi. Dimana daya analisis, pengelolaan informasi, tingkat komunikatif siswa akan dipengaruhi oleh tingkatan intelektual sesuai dengan pembelajaran yang mereka terima. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penggunaan Pronomina Persona pada Karangan Narasi Siswa kelas X¹ SMA Negeri 7 Kupang".**

KAJIAN PUSTAKA

1. Kata Ganti (pronomina)

Menurut Alwi, et al. (2014:255), pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya di duduki oleh nomina. Seperti subyek, objek, dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Pronomina merupakan kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana,2008: 76). Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya dididuduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina adalah terletak pada acuannya yang dapat berpindah pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan (Alwi, et al., 2003:249).

Menurut Atmanegara (2015:145) kata ganti (pronomina) adalah kata yang digunakan untuk menggantikan orang, benda, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan orang, benda, dan lain-lain yang berfungsi untuk menggantikan nomina yang menjadi antesedennya.

Jenis – jenis pronomina (Kata ganti) dibagi atas :

A. Pronomina persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dapat dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi, et al., 2003: 249). Pronomina persona mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Diantara pronomina itu, ada yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral. Sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa yang sangat memperhatikan hubungan sosial antar manusia. Hubungan sosial antar manusia atau tata krama dalam kehidupan bermasyarakat menuntut adanya aturan yang serasi dengan martabat masing-masing.

Dari uraian di atas pemakaian pronomina yang benar sangatlah penting karena pemakaian yang salah dapat menimbulkan hal yang mengganggu keserasian pergaulan.

Pronomina persona dibagi atas :

1). Pronomina persona pertama

Kelompok persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya, aku,* dan *daku (*Alwi, et al., 2003: 251). Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Tulisan

formal pada buku nonfiksi dan ujaran seperti pidato, sambutan, dan ceramah. Meskipun demikian, sebagian orang memakai bentuk kami dengan arti *saya* untuk situasi di atas. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri.

Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Oleh karena itu, bentuk ini sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Sedangkan Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra. Bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda.

Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *ku* dan *ku-* Bentuk klitik *ku* dipakai untuk menyatakan kepemilikan dan dalam tulisan diletakan pada kata yang di depannya, misalnya sahabat → *sahabatku*; rumah→ *rumahku*; keluarga →*keluargaku*. Dalam hal ini bentuk utuh aku tidak dipakai: *sahabat aku, rumah aku,* dan *keluarga aku.* Demikian pula bentuk daku dipakai untuk maksud itu.

Berbeda dengan *aku*, bentuk *saya* dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakan di belakang nomina yang dimilikinya: *skripsi saya, suami saya, anak saya.* Pronomina persona *saya, aku,* dan *daku,* dapat dipakai bersama dengan preposisi. Akan tetapi, tiap preposisi mensyaratkan pronomina tertentu yang dapat dipakai.

Bentuk terikat *ku-* sama sekali berbeda pemakaiannya dengan *–ku*. Pertama, *ku-* adalah verba dalam nada yang puitis, *ku-* kadang-kadang dipakai dalam bentuk bebas seperti contoh "ya, mobil ini akan *ku* pakai nanti siang"

Selain persona tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Ada dua macam pronomina pertama jamak yakni *kami* atau *kita*. *Kami* bersifat eksklusif, artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif. artinya, pronomina itu mencakup tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

2). Pronomina Persona kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni , *kamu, Anda, dikau, kau-,* dan *-mu* (Alwi, et al., 2003: 253). Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

Persona kedua *engkau, kamu,* dan *mu* dipakai oleh:

a. Orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, seperti pada contoh berikut. "pukul berapa kamu berangkat ke sekolah, Nak?"

b. Orang yang status sosialnya lebih tinggi, seperti pada contoh berikut. "mengapa engkau kemarin tidak masuk?"

c. Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Perhatikan contoh berikut. "baru jadi kepala sekolah sebulan, kenapa rambutmu sudah beruban?"

Persona kedua Anda dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Pada saat ini pronomina Anda dipakai. Dalam hubungan yang tak pribadi sehingga Anda tidak diarahkan pada satu orang khusus. Perhatikan contoh berikut. "sebentar lagi kita akan mengudara, Anda kami mohon mengenakan sabuk pengaman".

Persona kedua mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak, yaitu (1) *kalian* dan (2) *sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada krama sosial orang muda atau status sosial yang lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Kebalikannya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan pemakaian pronomina dasarnya,

kamu dan *anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamak.

Persona kedua yang memiliki variasi bentuk halnya *engkau* dan *kamu*. bentuk terikat itu masing-masing adalah *ku-* dan *mu*. Semua persona kedua yang berbentuk utuh menyatakan hubungan pemilikan dengan menempatkan di belakang nomina yang mengacu ke milik. Sebaliknya, hanya klitikan *mu* yang dapat juga mengacu pada pemilik, sedangkan *kau-* tidak dapat. Dalam kontruksi pemilikan itu, *-mu* hanya mewakili *engkau* dan *kamu*. Dengan demikian, *-mu* dengan bentuk jamak yang tersurat tidak dapat diterima. *Usulmu sekalian,* atau *permintaanmu sekalian.* Untuk mengacu pada pemilik bentuk jamak. Yang dipakai adalah bentuk yang utuh: usul kamu sekalian, permintaan Anda sekalian.

3). Pronomina persona ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia, dia,* atau *–nya* dan (2) *beliau*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak disebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *–nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak.

Karena ada kebutuhan memakai pronomina yang tidak merujuk pada insan, terutama dalam tulisan ilmiah, maka orang juga memakai *ia* (bukan *dia*) untuk merujuk pada sesuatu yang tunggal yang telah dinyatakan sebelumnya. Kemudian, pronomina persona ketiga tunggal *beliau* menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau status sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan.

Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia, -nya,* dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik. Pronomina persona ketiga jamak adalah mereka. Di samping arti jamaknya, mereka berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk lisan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara berbeda; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah
sintaksisnya. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata mereka kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa.

B. Pronomina penunjuk

Kata ganti penunjuk adalah kata *ini* dan *itu* yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nomina atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan. Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu(1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat (3) dan pronomina penunjuk ihwal (Alwi, et al. 2010:260).

1). Pronomina Penunjuk umum

Pronomina penunjuk umum ialah *ini, itu.* Kata ini mengacu pada acuan yang dekat pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang disampaikan. Kata itu digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah di sampaikan, sedangkan kata anu dipakai bila seseorang tidak dapat mengingat benar kata apa yang harus dipakai, padahal ujaran telah dimulai. Pronomina penunjuk dapat juga mandiri sepenuhnya sebagaimana nomina. Pronomina penunjuk itu dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, dan bahkan dalam kalimat yang berpredikat nomina dapat pula berfungsi sebagai predikat.

2). Pronomina Penunjuk tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini, situ*, dan *sana*. Titik pangkal perbedaan diantara ketiganya ada pada pembicara : dekat (*sini*) agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari,* sehingga terdapat *di/ke/dari sini , di/ke/dari situ, , di/ke/dari sana.*

3). Pronomina Penunjuk ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia adalah *begini* dan *begitu* titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi: dekat (*begini*) dan jauh (*begitu*). Dalam hal ini jauh dekatnya bersifat psikologis.

C. Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan (Alwi, et al., 2003: 265). Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai a) orang, b) barang, atau c) pilihan. Pronomina siapa dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; apa bila barang; dan mana bila suatu pilihan tentang orang atau barang. Jika ditinjau dari segi bentuknya, sebenarnya ada dua unsur yang mendasari semua kata penanya, yakni *apa*, dan *mana*.

2. Karangan Narasi

Karangan narasi merupakan salah satu jenis wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu (Mahmudi, 2013: 20). Suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu adalah karangan narasi (Finoza,2007: 244). Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun berdasarkan urutan waktu.

Isi karangan narasi tersebut boleh tentang fakta yang benar-benar terjadi atau bisa juga tentang sesuatu yang dikhayalkan. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya sebuah kejadian yang digambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca, tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun berdasarkan urutan waktu.

3. Tujuan Karangan Narasi

Menurut Keraf (2007) tujuan narasi terbagi dua, antara lain narasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas, disebut narasi ekspositoris. Di samping itu, ada juga narasi yang disusun dan disajikan sekian macam, sehingga menimbulkan daya khayal para pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan karangan narasi yaitu untuk menghibur dan memberikan pelajaran yang baik kepada pembaca.

4. Ciri – ciri karangan narasi

Menurut Semi (*dalam* Fatma Sari, 2018: 20) bahwa dalam menulis teks narasi perlu diperhatikan ciri-ciri narasi . Ciri-ciri narasi tersebut yaitu:

a). berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.

b). Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.

c). berdasarkan konfiks, karena tanpa konfiks biasanya narasi tidak menarik.

d) Memiliki nilai estetika.
e) Menekankan suasana secara kronologis.

Kemudian Keraf (1997:136) menyatakan pula bahwa ciri - ciri narasi yaitu:
a). Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan

b). Dirangkai dalam urutan waktu.

c). Berusaha menjawab pertanyaan " apa yang terjadi"?.

d) Ada konfiks

Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri narasi yaitu berisi peristiwa yang benar-benar terjadi dirangkaikan dengan waktu dan memiliki konfiks

5. Langkah – langkah menyusun karangan narasi

a) Menentukan Topik

Sebelum mengarang kita harus menentukan topik dan tema. Hal ini penting dalam kegiatan menulis narasi karena dengan menentukan tema berarti penulis telah melakukan pembatasan penulisan agar tidak terlalu luas pembahasaannya.

b) Mengumpulkan Bahan

Dalam hal ini data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan. Bahan yang diperlukan tersebut dapat berasal dari pengalaman.

c) Menyusun Kerangka

Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok penjelasan sebuah karangan yang akan ditulis. Kerangka karangan membantu penulis agar menulis secara logis dan teratur.

d) Mengembangkan ide

Mengembangkan Kerangka Kegiatan yang paling penting dalam menulis adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi suatu karangan atau tulisan yang utuh. Mengembangkan atau menguraikan sebuah rancangan karangan juga berarti menjabarkan uraian suatu permasalahan sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas

Acuan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni tata bahasa normatif dan linguistik struktural. Secara umum tata bahasa bersifat normatif (umum) yaitu tata bahasa tersebut disusun berdasarkan gejala-gejala bahasa yang umum dipakai dalam suatu masyarakat. Suatu tata bahasa normatif memberikan uraian atas struktur umum dari suatu bahasa. Tetapi mengingat bahwa bahasa selalu berkembang setiap saat, maka selalu ada perubahan yang terjadi atas struktur bahasa, oleh karena itu tata bahasa normatif harus tetap mengikuti perkembangan itu. Dengan kata lain tata bahasa normatif harus tetap bersifat deskriptif. Berikut adalah cara kerja teori tata bahasa normatif :

1. Menetapkan aturan dan pedoman.

Teori tata bahasa normatif didasarkan pada kaidah baku yang telah ditetapkan oleh para ahli bahasa. Kaidah ini meliputi struktur kalimat, penggunaan kata, ejaan, dan tanda baca. Contohnya, kaidah baku bahasa Indonesia menentukan bahwa kalimat baku harus memiliki struktur SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan).

2. Menentukan standar bahasa.

Teori tata bahasa normatif menentukan standar bahasa yang ideal. Standar ini biasanya didasarkan pada bahasa yang digunakan dalam ragam baku, seperti bahasa tulis resmi, bahasa media massa, dan bahasa akademis. Bahasa yang tidak sesuai dengan standar ini dianggap "tidak baku" atau "tidak formal".

3. Memperbaiki kesalahan berbahasa

Teori tata bahasa normatif digunakan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa**.** Kesalahan ini bisa berupa struktur kalimat yang tidak tepat, penggunaan kata yang tidak baku, ejaan yang salah, dan tanda baca yang tidak konsisten.

4. Meningkatkan kemampuan berbahasa

Teori tata bahasa normatif dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang. Dengan memahami kaidah baku dan standar bahasa, seseorang

dapat menggunakan bahasa dengan lebih baik dan terhindar dari kesalahan.

5. Menjaga kemurnian bahasa

Teori tata bahasa normatif bertujuan untuk menjaga kemurnian bahasa**.** Hal ini dilakukan dengan mencegah pengaruh bahasa asing dan dialek yang dianggap "tidak baku" terhadap bahasa baku.

Contoh Penerapan Teori Tata Bahasa Normatif:

Penggunaan kata "bapak" dan "ibu" untuk orang tua dianggap lebih baku daripada kata "ayah" dan "ibu".

Linguistik struktural merupakan kajian linguistik yang membahas bahasa menggunakan pendekatan pada bahasa itu sendiri. Abdul Chaer (2007:346) berpendapat bahwa linguistik struktural berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu. Linguistik struktural mengandung atau menguraikan tentang struktur dari unsur – unsur yang membangun suatu bahasa yakni mencakup unsur fonem, morfem, kata, klausa, kalimat, dan wacana. Unsur – unsur itu dapat dianalisis berdasarkan segi bentuk maupun segi maknanya. Linguistik struktural pun diterapkan dalam pembelajaran Bahasa, dalam hal ini khususnya bahasa Indonesia. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, linguistik struktural melahirkan asumsi-asumsi dan teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena metode ini merupakan gambaran atau penyajian data secara sistematis dan akurat mengenai fakta - fakta kebahasaan yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan yang berlangsung saat ini. Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan suatu keadaan berdasarkan tahapan – tahapan perkembangannya (Nana, 2012).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Siswa 1 : Vania Kelin

Total nilai 92 dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketetapan : 94
2. Konsistensi : 90
3. Keluasaan : 90

Pada karangan tersebut, siswa menggunakan pronomina persona pertama tunggal aku, dalam penggunaannya siswa sudah memahami betul waktu menggunakan secara baik.

Siswa 2 : Yustina Lianata

Total nilai 71 dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketepatan : 75
2. Konsistensi : 80
3. Keluasaan : 60

Pada karangan tersebut, siswa mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat.

Siswa 3 : Reymundus Luan

Total nilai 68 dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketepatan : 75
2. Konsistensi : 65
3. Keluasaan : 70

Pada karangan tersebut, siswa menggunakan pronomina persona pertama tunggal. Namun dalam penggunaannya siswa tidak memahami

betul waktu menggunakan secara baik, tidak konsisten dalam penggunaan pronomina persona pertama tunggal, sehingga paragraf tersebut menjadi tidak padu.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *Pada hari minggu saya bersama keluarga pergi ke pantai kolbano, saat diperjalanan terasa kepanasan, kemuadian aku dan keluarga telah sampai di pantai, lalu aku masuk ke daerah pantai.*

Siswa 4 : Theresia Adoe

Total nilai 73 dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 70
2. Konsistensi : 80
3. Keluasaan : 70

Pada karangan tersebut, siswa mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat.

Siswa 5 : Maria Maumabe

Total nilai 85 dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 90
2. Konsistensi : 90
3. Keluasaan : 75

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 6 : Randy Selan

Total nilai 47 dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketepatan : 50
2. Konsistensi : 40
3. Keluasaan : 52

Pada karangan tersebut, siswa menggunakan pronomina persona pertama tunggal. Namun dalam penggunaannya tidak konsisten sehingga paragraf tersebut menjadi tidak padu.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *Selama liburan sekolah yang aku nanti – nantikan. Aku dan keluargaku memutuskan untuk pergi menghabiskan waktu bersama ke gunung Mutis. Dipertengahan jalan kami mengalami masalah. Ban mobil pecah, saya yang mendengar hal tersebut kecewa. Tetapi ayah saya mendapatkan Ban pinjaman dari mobil lain. Saya pun kembali merasa senang.*

Siswa 7 : Kartini Kabu

Total nilai 91, dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketepatan : 94
2. Konsistensi : 90
3. Keluasaan : 90

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu menggunakan pronomina persona secara tepat, konsisten dalam menggunakan pronomina persona pertama tunggal saya.

Siswa 8 : Sendri Banu

Total nilai 90, dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketepatan : 90
2. Konsistensi : 90
3. Keluasaan : 90

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu menggunakan pronomina persona secara tepat, konsisten dalam menggunakan pronomina persona pertama tunggal aku.

Siswa 9 : Aloysia Pissort

Total nilai 76, dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketepatan : 80
2. Konsistensi : 75
3. Keluasaan : 75

Pada karangan tersebut, siswa mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat.

Siswa 10 : Juwita Kabnani

Total nilai 86, dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketepatan : 90
2. Konsistensi : 90
3. Keluasaan : 90

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 11 : Yati Natbais

Total nilai 97, dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketepatan : 96
2. Konsistensi : 96
3. Keluasaan : 100

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona secara tepat, konsisten dalam menggunakan pronomina persona.

Siswa 12 : Rizky Yusuf

Total nilai 88, dengan jumlah masing – masing unsur pada aspek penilaian sebagai berikut :

1. Ketepatan : 92
2. Konsistensi : 93
3. Keluasaan : 80

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 13: Nailan Rondo

Total nilai 84, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 90
2. Konsistensi : 86
3. Keluasaan : 77

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 14 : Martinle Tapatap

Total nilai 90, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 90
2. Konsistensi : 90
3. Keluasaan : 90

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 15 : Jimmy Lalan

Total nilai 56, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 70
2. Konsistensi : 50
3. Keluasaan : 50

Pada karangan tersebut, siswa menggunakan pronomina persona pertama tunggal saya. Namun pada paragraf yang sama siswa menggantinya dengan pronomina persona tunggal aku. Siswa tidak memahami betul waktu menggunakan pronomina persona pertama tunggal secara tepat sehingga paragraf menjadi tidak padu.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *Suatu hari saya memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama keluargaku. Setelah melalui tahun yang penuh kesibukan dengan pekerjaan dan aktivitas sekolah. Saya merasa bahwa liburan adalah saat tepat untuk menguatkan hubungan keluarga.*

Siswa 16 : Fasti Bano

Total nilai 78, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 80
2. Konsistensi : 80
3. Keluasaan : 75

Pada karangan tersebut, siswa mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat.

Siswa 17 : Anggun Salu

Total nilai 91, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 95
2. Konsistensi : 90
3. Keluasaan : 90

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 18 : Maichel pietersz

Total nilai 88, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 90
2. Konsistensi : 91
3. Keluasaan : 85

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 19 : Juliana Wila

Total nilai 75, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 80
2. Konsistensi : 75
3. Keluasaan : 75

Pada karangan tersebut, siswa menggunakan pronomina persona pertama tunggal. Namun dalam penggunaannya siswa tidak memahami betul waktu menggunakan secara baik, sehingga paragraf tersebut menjadi tidak padu.

Siswa 20 : Marsella Djelalu

Total nilai 72, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 75
2. Konsistensi : 70
3. Keluasaan : 72

Pada karangan tersebut, siswa menggunakan pronomina persona pertama tunggal. Namun dalam penggunaannya siswa tidak memahami betul waktu menggunakan secara baik, sehingga paragraf tersebut menjadi tidak padu.

Siswa 21 : Agdres Nando Malo

Total nilai 43, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut

1. Ketepatan : 60
2. Konsistensi : 20
3. Keluasaan : 50

Penggunaan pronomina persona yang digunakan kurang tepat karena siswa sudah menggunakan persona pertama tunggal aku, namun dalam paragraf yang sama siswa tersebut menggantinya dengan persona pertama tunggal saya. Sehingga membuat paragraf tersebut menjadi tidak padu.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *selama liburan sekolah yang dinanti – nantikan, ayah dan ibuku memutuskan untuk pergi berlibur ke sumba yang merupakan tempat lahir ayah. Senang rasanya untuk pertama kalinya saya pergi ke sumba dan dapat bertemu dengan nenek.*

Siswa 22 : Margareth Padok

Total nilai 88, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan 90
2. Konsistensi : 91
3. Keluasaan : 85

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 23 : Chelsy Noeng

Total nilai 55, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 50
2. Konsistensi : 40
3. Keluasaan : 70

Penggunaan pronomina persona pada karangan diatas tidak tepat karena siswa menggunakan pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona pertama jamak sangat tidak tepat, dan membuat ketidakpaduan antar kalimat.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *Diwaktu itu, disaat saya sedang bermain handphone tiba – tiba ada telepon berdering, ternyata itu adalah omaku. Saya pun mengangkat telepon itu. Percakapan yang oma bicarakan adalah liburan. Tetapi, aku belum memikirkannya.*

Siswa 24 : Aprilia Ludji

Total nilai 68, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 70
2. Konsistensi : 60
3. Keluasaan : 75

Penggunaan pronomina persona pada karangan di atas kurang tepat karena siswa sudah menggunakan persona pertama tunggal saya, nama dalam paragraf yang sama siswa tersebut menggantinya dengan persona pertama tunggal aku. Sehingga, memuat paragraf tersebut menjadi rancu dan tidak padu.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *Libuaran sekolah kali ini saya dan teman – teman saya sudah bersepakat untuk berlibur ke pantai. Aku sangat senang pergi ke pantai yang artinya aku bisa bermain air dan pasir.*

Siswa 25 : Eunike Lena Radji

Total nilai 71, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 75
2. Konsistensi : 67
3. Keluasaan : 73

Pada karangan tersebut , siswa menggunakan pronomina persona pertama tunggal. Namun dalam penggunaannya siswa tidak memahami betul waktu menggunakan pronomina persona pertama tunggal secara baik, sehingga paragraf menjadi tidak padu.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *pada suatu hari yang cerah aku dan keluargaku memutuskan untuk pergi liburan ke pantai tablolong. Kami disana saling berbagi tugas, ada yang menyiapkan arang dan saya dan kakak perempuan saya menyiapkan ikan dan ayam untuk dibakar.*

Siswa 26 : Winda Ndun

Total nilai 91, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 90
2. Konsistensi : 90
3. Keluasaan : 90

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 27 : Angel Lape

Total nilai 94, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut

1. Ketepatan : 95
2. Konsistensi :98
3. Keluasaan :90

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 28 : Johanis Peter Ati

Total nilai 85, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 90
2. Konsistensi : 90
3. Keluasaan : 75

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 29 : Alfentino Seubelan

Total nilai 79, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 80
2. Konsistensi : 80
3. Keluasaan : 78

Pada karangan tersebut, siswa mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat.

Siswa 30 : Jozkafiser Lappa Ga

Total nilai 50, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 40
2. Konsistensi : 50
3. Keluasaan : 60

Penggunaan pronomina persona pada karangan tersebut sangat tidak tepat, karena

siswa menggunakan persona pertama jamak (kami, kita) Penggunaan pronomina persona tersebut sangat tidak koheren karena tidak sesuai posisi dan tempatnya. Sehingga membuat kalimat dalam paragraf tersebut menjadi rancu.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *waktu masih SMP dan biasanya saya bersama kawan – kawan semua, kita pernah berjalan – jalan ke pantai dan kita dan kita sampai sana kita bermain bola dan habis itu kita mandi air laut dan habis itu kita pulang ke rumah kita masing – masing.*

Siswa 31 : Arene Mone

Total nilai 69, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 73
2. Konsistensi : 60
3. Keluasaan : 75

Penggunaan pronomina persona pada karangan tersebut kurang tepat karena siswa menggunakan persona pertama tunggal aku , namun dalam paragraf yang sama tersebut siswa menggantinya dengan persona tunggal saya. Sehingga membuat paragraf menjadi tidak padu.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *Dan pada akhir liburan, keluargaku memutuskan untuk membuat acara makan – makan bersama dirumah. Saya dan adik saya belajar cara memasak dari ibu saya, sedangkan ayah dan saudara laki – laki saya saling bertukar cerita sambil menunggu saya, ibu, dan adik saya memasak di dapur.*

Siswa 32 : Jesika Banusu

Total nilai 81, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 80
2. Konsistensi : 80
3. Keluasaan : 85

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 33 : Faith Timo

Total nilai 71, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 70
2. Konsistensi : 70
3. Keluasaan : 75

Penggunaan pronomina persona pada karangan tersebut kurang tepat, karena siswa menggunakan pronomina persona pertama jamak (kami, kita) tidak koheren karena tidak sesuai posisi dan tempatnya. Sehingga membuat kalimat dalam paragraf tersebut menjadi rancu.

Siswa 34 : Andreany Dugis

Total nilai 80, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 85
2. Konsistensi : 85
3. Keluasaan : 76

Pada karangan tersebut, siswa sangat mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat. Dimana siswa mulai merangkai kalimat demi kalimat hingga membentuk paragraf yang utuh.

Siswa 35 : Meylany Solo

Total nilai 72, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 75
2. Konsistensi : 70
3. Keluasaan : 72

Pada karangan tersebut, siswa mampu dalam menggunakan pronomina persona pada karangan narasi secara tepat.

Siswa 36 : Kristian Lende

Total nilai 56, dengan jumlah masing – masing aspek sebagai berikut :

1. Ketepatan : 60
2. Konsistensi : 50
3. Keluasaan : 60

Penggunaan pronomina persona pada karangan tersebut sangat tidak tepat, karena siswa menggunakan pronomina persona pertama jamak (kami, kita), sangat tidak koheren karena tidak sesuai posisi dan

tempatnya. Sehingga membuat kalimat dalam paragraf tersebut menjadi rancu.

Bukti kutipan pada karangan siswa : *saya bersama kawan – kawan semua kita pernah berjalan – jalan ke pantai dan kita sampai sana kita bermain.*

Berdasarkan data yang diperoleh, ada macam – macam bentuk pronomina persona yang digunakan dalam karangan siswa. Macam – macam pronomina persona, pertama tunggal, *saya, aku, daku, ku.* Jamak: *kami, kita,* persona kedua tunggal, *engkau kamu, anda, dikau, kau, -mu.* Jamak: *kalian, kamu sekalian, anda sekalian,* persona ketiga tunggal, *ia, dia, beliau, -nya*. Jamak : *mereka, -nya*. Sedangkan pronomina persona yang tidak digunakan sama sekali sesuai dengan cakupan masalah yaitu pertama tunggal : *daku,* kedua tunggal : *dikau,* jamak : *anda sekalian, kalian,* ketiga tunggal : *dia, beliau.*

Penggunaan pronomina persona tersebut berkaitan dengan kemampuan dan cara pandang siswa terhadap masalah sebagai objek untuk mengemukakan gagasannya. Perbedaan cara pandang tersebut jelas menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona oleh siswa pun berbeda – beda . Perbedaan itu dapat dilihat pada penggunaan pronomina persona secara tepat dan tidak tepat dalam karangan narasi siswa. Analisis dilakukan berdasarkan aspek penilaian ketepatan, konsistensi, dan kejelasan.

Tabel 1 :

Nilai yang diperoleh siswa dalam penggunaan pronomina persona pada karangan narasi

NO	KS	Aspek penilaian			Jumlah SP	NA	Ket.
		Ketepatan	Konsistensi	Kelua saan			
1	VK	98	90	90	278	92	SM
2	YL	75	80	60	215	71	M
3	RL	75	65	70	205	68	CM
4	TA	70	80	70	220	73	M
5	MM	90	90	75	255	85	SM
6	RS	50	40	52	142	47	KM
7	KK	94	94	90	274	91	SM
8	SB	90	90	90	270	90	SM
9	AP	80	75	75	230	76	M
10	JK	90	90	80	260	86	SM
11	YN	96	96	100	292	97	SM
12	RY	92	93	80	265	88	SM
13	NR	90	86	77	253	84	SM
14	MT	90	90	90	270	90	SM
15	JL	60	25	70	170	51	KM
16	FB	90	99	90	279	93	SM
17	AMS	95	90	90	275	91	SM
18	MP	90	91	85	266	88	SM
19	JW	80	70	75	225	75	M
20	MD	75	70	72	217	72	M
21	ANM	60	20	50	130	43	KM
22	MNP	73	71	73	217	72	M
23	CN	50	40	70	165	55	KM
24	AL	70	60	75	205	68	CM
25	ER	75	67	73	215	71	M
26	WN	90	90	95	275	91	SM
27	AGL	95	98	90	283	94	SM
28	JA	90	90	75	255	85	SM
29	AS	80	80	78	238	79	M
30	JB	80	80	85	245	81	SM
31	JLG	40	50	60	150	50	KM
32	AM	73	60	75	208	69	CM
33	FT	70	70	75	215	71	M
34	AD	85	85	76	246	82	SM
35	MS	75	70	72	217	72	M
36	KL	60	50	60	170	56	KM
JSP		2836	2685	2763		2754	
Rata – rata		78	74	76		**76,5**	

Keterangan : SP : skor perolehan
JSP : jumlah skor perolehan
NA = nilai akhir
M = mampu
CM = cukup mampu
KM = kurang mampu
KS = Kode siswa

Pembahasan

1. Pembahasan secara individual

Berdasarkan tabel 4 di atas disimpulkan bahwa siswa yang dikategorikan kurang mampu berjumlah 6 siswa dengan kode siswa RS, JL, ANM, CN, JLG, KL, dengan presentase 16,67% . Kategori cukup mampu sebanyak 3 siswa dengan kode siswa RL, AL, AM, dengan presetase 8,33%. Kategori mampu berjumlah 10 siswa dengan kode siswa YL, TA, AP, JW, MD, MNP, ER, AS, FT, MS, dengan prestase 27,78%. Sedangkan kategori sangat mampu berjumlah 17 siswa dengan kode siswa VK, MM, KK, SB, JK, YN, RY, NR, MT, FB, AMS, MP, WN, AGL, JA, JB, AD dengan presentase 47,22%.

2. Pembahasan secara klasikal

Berdasarkan tabel 6 secara klasikal bahwa kemampuan penggunaan pronomina persona pada karangan narasi siswa kelas X^1 SMA Negeri 7 Kupang tahun pelajaran 2023/2024 dalam aspek ketepatan, konsistensi, dan keluasaan.

Aspek ketepatan berada pada kategori mampu dengan rata – rata skor 78, pada aspek konsistensi berada pada kategori mampu dengan rata – rata skor 74, sedangkan pada aspek keluasaan berada pada kategori mampu dengan rata – rata skor 76.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab pembahasan, penulis dapat menyimpulkan penggunaan pronomina persona pada karangan narasi siswa kelas X^1 SMA Negeri 7 Kupang tahun pelajaran 2023/2024. Sebagai jawaban terakhir dari kegiatan penelitian ini adalah responden yang masuk kategori kurang mampu menggunakan pronomina persona berjumlah enam siswa, kategori cukup mampu berjumlah tiga siswa, kategori mampu berjumlah sepuluh siswa, sedangkan kategori sangat mampu berjumlah tujuh belas siswa. Secara keseluruhan dikategorikan mampu (77%).

SARAN

1. Pembelajaran bahasa harus lebih ditekankan pada kemampuan komunikasi baik lisan maupun tulisan
2. Pembelajaran menulis harus diarahkan pada aspek gagasan (pemahaman terhadap fenomena kejiwaan, sosial, dan agama), kepribadian (kepercayaan diri, kreatifitas, kejujuran, dan kemandirian), dan komposisi (ketidaktepatan menempatkan unsur – unsur bahasa yang dipilih secara cermat dalam karangan agar karangan padu dan harmonis).

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Alwi, H. et al . (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Alwi, H., et al . (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Cetakan IX). Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin. 2011. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna).* Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.

Atmanegara, Weda Sasmita. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Episentrum Books.

Burhan Nurgiyantoro. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fatmasari, Fenti Ayu. 2018. *Kemampuan menulis karangan narasi sswa kelas VII SMP Negeri 1 Lawa Kabuten Muna Barat* (skripsi). Kendari: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo.

Finoza, Lamudin. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.

Hakim, A.BA. et al. 1993. *Segi praktis bahasa Indonesia.* Surabaya: SIC

Keraf. G. (2007). *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahmudi. 2013. *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah.* Yogyakarta: Aswaja Presindo.

Moeliono, anton (1988) *Kamus besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka

Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.